

Empat *Niti* Kurikulum Jabar Masagi: Ruang Belajar Berinovasi Dan Berkreasi

Deyanggi Bhinekaswathi

Pascasarjana Pendidikan Sosiologi UPI
 deyanggibhi97@gmail.com

ABSTRAK

Pada abad 21, berbagai lini kehidupan menunjukkan aneka gejala perubahan. Perubahan-perubahan tersebut mengarah pada kemajuan yang cenderung menguntungkan, membuat praktis, dan tentu membantu masyarakat lebih mudah melakukan beragam aktivitas. Namun, selaku masyarakat yang berbudaya, maju tidak berarti harus meninggalkan nilai yang telah ada sejak dahulu. Maka seiring dengan perubahan dan perkembangan zaman, kolaborasi yang inovatif patut digencarkan. Dalam bidang pendidikan dan kebudayaan, hal demikian salah satunya terwujud pada Kurikulum Jabar Masagi yang merupakan perpaduan antara kurikulum nasional dan kurikulum daerah dengan mengadopsi nilai budaya lokal sebagai pondasi untuk menciptakan pembelajaran bermakna melalui model *Problem Based Learning* (PBL) dan *Project Based Learning* (PjBL) bagi siswa setingkat SMA, MA, dan SLB. Nilai-nilai tersebut tercermin melalui implementasi empat *niti*, yakni *niti surti* (merasakan), *niti harti* (memahami), *niti bukti* (melakukan), dan *niti bakti* (mengabdikan) sehingga akhirnya tercapai *niti sajati*. Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode yang digunakan untuk memperoleh data yaitu studi literatur, observasi, dan wawancara. Hasil penelitian mengilustrasikan bahwa implementasi empat *niti* kurikulum Jabar Masagi mampu mewujudkan kolaborasi yang inovatif melalui keterhubungan Kompetensi Dasar (KD) antar mata pelajaran, di antaranya Sosiologi (KD Rancangan Penelitian Sosial), Biologi (KD Tanaman Umbi), PKWU (KD Pengolahan Makanan dan Minuman), Bahasa Indonesia (KD Membuat Iklan), Seni Budaya (KD Membuat Desain Poster Promosi dan Kemasan Unik serta Menarik), dan Ekonomi (KD Ekonomi Mikro tentang Pemasaran).

Kata Kunci: Nilai budaya lokal; Kurikulum Jabar Masagi

ABSTRACT

*In the 21st century, various lines of life show various symptoms of change. These changes lead to progress that tends to be profitable, practical, and certainly helps people to carry out various activities more easily. However, as a cultured society, advancing does not mean having to abandon values that have existed for a long time. So along with the changes and developments of the times, innovative collaborations should be intensified. In the field of education and culture, this is manifested in the Kurikulum Jabar Masagi which is a combination of the national curriculum and the regional curriculum by adopting local cultural values as the foundation for creating meaningful learning through the model Problem Based Learning (PBL) and Project Based Learning (PjBL) for SMA, MA, and SLB level students. These values are reflected through the implementation of four *niti*, namely: *niti surti* (feel), *niti harti* (understand), *niti bukti* (do), and *niti bakti* (serve) so that it is finally achieved *niti sajati*. The approach in this study is qualitative with the methods used to obtain data, namely literature study, observation, and interviews. The results of the study illustrate that the implementation of the four *niti* The West Java Masagi curriculum is able to realize innovative collaborations through the connection of Basic Competencies (KD) between subjects, including Sociology (KD Social Research Design), Biology (KD Bulb Plants), PKWU (KD Food and Beverage Processing), Indonesian Language (KD Making Advertising), Cultural Arts (KD Making Promotional Poster Designs and Unique and Attractive Packaging), and Economics (KD Microeconomics on Marketing).*

Keywords: Nilai budaya lokal, Kurikulum Jabar Masagi

PENDAHULUAN

Pada abad 21, berbagai lini kehidupan mengalami aneka perubahan. Perubahan-perubahan tersebut mengarah pada kemajuan yang cenderung menguntungkan, membuat praktis, dan tentu membantu masyarakat lebih mudah melakukan beragam aktivitas. Namun, selaku masyarakat yang berbudaya, maju tidak berarti harus meninggalkan nilai yang telah ada sejak dahulu. Maka seiring dengan perubahan dan perkembangan zaman, kolaborasi yang inovatif patut digencarkan. Dalam bidang pendidikan dan kebudayaan misalnya, hal demikian salah satunya terwujud pada Kurikulum Jabar Masagi.

Kurikulum Jabar Masagi merupakan perpaduan antara kurikulum nasional dan kurikulum daerah yang mengadopsi nilai-nilai budaya lokal sebagai pondasi untuk menciptakan pembelajaran bermakna atau dikenal juga sebagai konsep *meaningful learning* melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Project Based Learning* bagi siswa setingkat SMA / SMK / SLB.

Problem Based Learning menekankan belajar sebagai proses yang melibatkan pemecahan masalah dan berpikir kritis dalam konteks yang sebenarnya. PBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari hal lebih luas yang berfokus pada mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang aktif dan bertanggung jawab. Melalui PBL siswa memperoleh pengalaman dalam menangani masalah-masalah yang realistis, dan menekankan pada penggunaan komunikasi, kerjasama, dan sumber-sumber yang ada untuk merumuskan ide dan mengembangkan keterampilan penalaran (Glazer, 2001 dalam Nurfitriyani, 2016).

Sementara itu, Project Based Learning ialah model pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai tujuannya (Kosasih, 2014). Pembelajaran difokuskan dalam pemecahan masalah yang menjadi tujuan utama dari proses belajar sehingga dapat memberikan pembelajaran yang lebih bermakna karena dalam belajar tidak hanya mengerti apa yang dipelajari tetapi membuat peserta didik menjadi tahu apa manfaat dari pembelajaran tersebut untuk lingkungan sekitarnya (Nurfitriyanti, 2016).

Terkait *masagi* dalam Kurikulum Jabar Masagi, kata *masagi* yakni filosofi yang muncul dalam budaya Parahyangan yang berarti orang yang memiliki banyak kemampuan, bentuknya diibaratkan sebagai bangunan bujur sangkar, memiliki 4 sisi yang sebangun dan seimbang. Orang yang *masagi* selalu berupaya berpikir konstruktif dan berpandangan menyeluruh sehingga melahrikan keputusan yang bijak, visioner, dan bermakna untuk semesta (Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, 2020).

Kelahiran Kurikulum Jabar Masagi berkaitan dengan pandemi COVID-19 sebab kurikulum ini digagas oleh Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat sebagai respon terhadap situasi yang ada, dengan harapan dapat membantu dan memfasilitasi satuan pendidikan di Jawa Barat dalam mengimplementasikan kurikulum darurat di masa pandemi COVID-19. Kurikulum ini bukan tandingan kurikulum nasional, melainkan sebuah diversifikasi kurikulum yang disesuaikan dengan nilai budaya lokal (Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, 2020).

Ilmi (2015) mendefinisikan nilai sebagai gambaran tentang apa yang diinginkan, yang pantas dan berharga, yang mempengaruhi perilaku sosial dari yang memiliki nilai tersebut. Nilai erat kaitannya dengan kebudayaan dan masyarakat, setiap masyarakat atau setiap kebudayaan memiliki nilai-nilai tertentu mengenai sesuatu. Pendidikan berbasiskan nilai budaya lokal merupakan proses pembelajaran dengan memberikan pandangan hidup, ilmu pengetahuan dan berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat setempat yang menjadi dasar pembentukan karakter.

METODOLOGI

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode pengumpulan data yang digunakan yaitu studi literatur, observasi, dan wawancara. Sekolah yang dipilih sebagai lokasi penelitian adalah SMAN 1 Cikijing Kabupaten Majalengka yang menyelenggarakan proyek pembelajaran bawang goreng oleh peserta didik tahun ajaran 2021 / 2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Empat Niti dalam Kurikulum Jabar Masagi

Niti yang terdapat dalam Kurikulum Jabar Masagi dapat diartikan serupa langkah, tahapan, atau proses. Lebih spesifiknya lagi dalam konsep kurikulum ini, rangkaian 4 *niti* berarti siklus pembelajaran yang dilalui peserta didik guna menggapai *kabagjaan*, kebahagiaan, atau *wellbeing*. Dinas Pendidikan Jawa Barat (2020) mengatakan *kabagjaan (wellbeing)* dapat menguatkan karakter siswa yang membentuk keseimbangan atau harmoni dalam berbagai aspek.

Adapun *niti* atau siklus pembelajaran yang dimaksud terdiri dari: *niti surti* atau merasakan berarti olah hati atau peduli, *niti harti* atau memahami berarti olah pikir yang mengarah pada pemahaman, *niti bukti* atau melakukan berkaitan dengan karya atau raga, dan *niti bakti* atau mengabdikan berkaitan dengan karsa. Melalui keempat *niti* tersebut, diharapkan tumbuhnya pelajar Jawa Barat yang memiliki karakter positif, mendapat kebermaknaan, dan memiliki kemauan untuk terlibat dalam setiap aktivitas.

Keterkaitan Kurikulum Jabar Masagi dengan Inovasi dan Kreasi

Pembelajaran berbasis proyek memberi setiap orang kesempatan untuk semacam meniru apa yang dilakukan para ilmuwan, dan hal itu sangat menarik serta menyenangkan jika dilakukan dengan baik (Insyasiska, 2015). Melalui pembelajaran proyek siswa dapat bebas melintasi disiplin ilmu untuk memecahkan masalah dengan memberikan kebebasan pada siswa untuk mengeksplorasi dirinya (Chard dalam Curtis (2011).

Hal tersebut sejalan dengan proyek pembelajaran yang dijalankan di SMA 1 Cikijing kabupaten Majalengka. Para peserta didik yang terlibat berinovasi dan berkreasi mulai dari pemilihan objek yang akan menjadi fokus proyek pembelajaran.

Sebagaimana diketahui, Kabupaten Brebes merupakan penghasil bawang merah terbesar di Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistika (2015) Kabupaten Brebes berkontribusi sebesar 23,14 persen terhadap total produksi bawang merah nasional. Dari total luas wilayah Kabupaten Brebes sebesar 166.117 Ha dengan jumlah luas lahan sawah mencapai 62.703 Ha, lebih dari

setengah total luas lahan sawah (30.954 Ha) merupakan areal panen bawang merah.

Namun, di samping realita tersebut, para peserta didik berpikir kritis dan menemukan bahwa di kabupaten Majalengka pun terdapat pertanian bawang merah walaupun bukan sebagai pemasok yang terbesar di Indonesia. Atas temuan tersebut, para peserta didik berpikir kreatif bahwa bawang merah di sekitar mereka juga dapat diolah menjadi bawang goreng seperti di Brebes. Hal inilah yang menjadi inovasi dan kreasi peserta didik dalam berpartisipasi menjangkau Kurikulum Jabar Masagi.

Penerapan Kurikulum Jabar Masagi di SMA 1 Cikijing

Penerapan Kurikulum Jabar Masagi di SMA 1 Cikijing melibatkan beragam Kompetensi Dasar pada aneka mata pelajaran. Adapun rincian 4 *niti* pada proyek pembelajaran dengan pembuatan bawang goreng di SMA 1 Cikijing adalah sebagai berikut

Niti Surti

Di sekitar lokasi sekolah terdapat banyak petani bawang. Bawang goreng memiliki khasiat yang bermanfaat. Selain itu, proses pembuatan bawang goreng dinilai tidak begitu rumit.

Niti Harti

Mata pelajaran dan pembahasan yang terlibat dalam proyek belajar pembuatan bawang goreng di antaranya Sosiologi tentang Rancangan Penelitian Sosial, Kewirausahaan tentang Pengolahan Makanan dan Minuman, Bahasa Indonesia tentang Pembuatan Iklan, Seni Budaya tentang Membuat Desain Poster Promosi dan Kemasan, serta Ekonomi tentang Pemasaran.

Niti Bukti

Produksi bawang goreng yang enak, renyah dan gurih disertai kemasan menarik dengan 4 varian rasa seperti original, pedas, daun jeruk, dan manis pedas.

Niti Bakti

Peserta didik memasarkan bawang goreng yang telah mereka buat ke publik atau masyarakat secara umum.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan yang diperoleh, dapat disimpulkan hasil penelitian ini mengilustrasikan bahwa implementasi 4 niti kurikulum jabar masagi mampu mewujudkan kolaborasi yang inovatif melalui keterhubungan Kompetensi Dasar (KD) antar mata pelajaran. Sehingga meskipun zaman terus berkembang, namun nilai-nilai lokal bisa untuk tidak ditinggalkan.

REFERENSI

- Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat. (2020). Panduan Kurikulum Jabar Masagi: Bagi Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas SMA/SMK/SLB.
- Kosasih. (2014). Strategi Belajar Dan Pembelajaran. Bandung: Yarma Widya.
- Ilmi, D. (2015). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Kearifan Lokal Melalui Ungkapan Bijak Minangkabau. *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies* Vol. 1, No.1
- Insyasiska, D. Zubaidah, S. Susilo, H. (2015). Pengaruh Project Based Learning Terhadap Motivasi Belajar, Kreativitas, Kemampuan Berpikir Kritis, dan Kemampuan Kognitif Siswa pada Pembelajaran Biologi. *Jurnal Pendidikan Biologi* Volume 7 Nomor 1, hlm. 9-21
- Maya Nurfitriyanti. (2016). Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Jurnal Formatif* 6(2): 149-160, ISSN: 2088-351X
- Nurhidayati, I. (2018). Analisis Kontribusi Pendapatan Wanita Tani dalam Kegiatan Pasca Panen Bawang Merah di Kabupaten Brebes. *Jurnal Bisnis Tani* Vol 4 No 1 ISSN 2477-3468 Universitas Teuku Umar pp. 77-83
- BPS. 2015. Brebes Dalam Data 2014. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Brebes. Brebes.